

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sudah lebih dari dua tahun Indonesia terpapar oleh virus dengan tingkat penularan yang tinggi, virus ini akrab dikenal sebagai COVID-19. Penularannya yang massif dan cepat hingga hampir ke seluruh penjuru bumi membuat virus ini sudah berada di tingkat pandemi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas. Banyak pengaruh yang terjadi akibat adanya pandemi ini, maka dari itu pemerintah pusat maupun daerah melakukan tindakan pencegahan sejak munculnya tanggap darurat yang diumumkan oleh pemerintah Indonesia terkait penyebaran virus COVID-19 salah satunya dengan membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 yang disahkan melalui Keputusan Presiden RI No.7 Tahun 2020, yang kemudian diperbaharui melalui Keputusan Presiden RI No.9 Tahun 2020 (Ulya, 2020). Hal tersebut juga berpengaruh pada sector perekonomian terkhusus untuk masyarakat dengan kelas ekonomi menengah kebawah, mereka ada pada titik teratas guncangan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

Langkah langkah penguncian (*lockdown*) telah menghentikan aktivitas ekonomi secara tiba tiba, dengan penurunan permintaan dan mengganggu rantai pasokan di seluruh dunia (Thaha, 2020). Dampak dari pandemik COVID-19 ini dirasakan oleh semua sektor, tidak terkecuali pada sektor pertanian yang memiliki pengaruh besar terhadap gizi melalui produksi pangan untuk rumah tangga. Dalam menghadapi penyebaran virus COVID-19 ini sektor pertanian merupakan salah satu kunci yang harus menjadi perhatian utama, karena hal tersebut berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar umat manusia (Sarni & Sidayat, 2020). Padahal produksi pangan di negara-negara berkembang dunia dan merupakan kunci untuk memastikan ketahanan pangan global jangka panjang (Nephawe et al., 2021). Namun pada kenyataanya kementrian pertanian yang selama pandemi ini mengkampanyekan beberapa hal seperti manfaat buah dan rempah-rempah untuk menangkal virus corona, hingga himbauan *physical distancing*, tidak ada satupun informasi yang terkait dampak wabah COVID-19 terhadap para petani dan peternak (Hidayat, 2020). Kondisi pandemi COVID-19 seperti sekarang ini tentu saja mempengaruhi kinerja petani serta kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani, baik itu petani pedesaan maupun petani perkotaan.

Dampak dari pandemi COVID-19 ini dirasakan oleh setiap elemen termasuk masyarakat kota Yogyakarta, dan salah satu faktor yang terkena dampaknya yaitu ada pada pemenuhan kebutuhan pangan. Pangan sebagai salah satu jenis kebutuhan fisiologis menempati herarki pertama dalam jenis-jenis kebutuhan dasar manusia. Pangan dikatakan sebagai kebutuhan dasar bagi setiap manusia

dimanapun, karena berkaitan dengan kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan manusia (Suradi, 2015). Jika dilihat dari data BPS provinsi Yogyakarta garis kemiskinan masyarakat perkotaan dinilai lebih rendah dari masyarakat pedesaan dilihat dari penghasilan kapita per bulan, namun tetap saja dampak ini dapat dirasakan dan tetap terjadi kebutuhan pangan terhadap masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan.

Tabel 1. Garis Kemiskinan DIY

Garis Kemiskinan		2017	2018	2019	2020
Garis Kemiskinan Pedesaan		348.061,00	366.256,00	378.873,00	403.173,00
Garis Kemiskinan Perkotaan		385.308,00	426.580,00	452.628,00	487.173,00

Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 2020

Jika dilihat dari data BPS terkait garis kemiskinan menurut kabupaten/kota, kota Yogyakarta memiliki urutan terakhir, hal tersebut dilihat dari penghasilan perkapita yang menunjukkan bahwa penghasilan masyarakat perkotaan lebih tinggi daripada masyarakat pedesaan. Kota Yogyakarta jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat garis kemiskinan yang paling rendah.

Dalam undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Masalah ketahanan pangan masih menjadi isu global bahkan sebelum

pandemi COVID-19 ini terjadi. Meskipun berbagai langkah telah diambil untuk mengatasi masalah kelaparan, kerawanan pangan dan kekurangan gizi tetap menjadi masalah serius di banyak negara (Kaini, 2020). Masalah ini menjadi perhatian utama yang tidak hanya terjadi di negara miskin dan negara berkembang saja namun juga di negara maju (Hapsari & Rudiarto, 2017). Seperti yang dikatakan dalam penelitian (Ahmadi et al., 2021) bahwa Situasi ketahanan pangan yang memburuk bukanlah hasil dari satu penyebab tetapi banyak tantangan dan faktor termasuk konflik, bencana alam, dan iklim perubahan, penurunan ekonomi, dan sekarang COVID-19. Kurangnya ketersediaan pangan terjadi karena masih kurangnya bahan pokok, meningkatnya angka pengangguran, mahalnya produk pangan, rendahnya ekonomi masyarakat dan sebagainya. bahan dasar pokok yang mencukupi kehidupan di seluruh dunia. Jika ketersediaan pangan berkurang maka akan meresahkan kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Kondisi pandemi COVID-19 ini mengakibatkan ketersediaan akses terhadap makanan akan diperparah dengan semakin memburuknya pandemi itu sendiri serta larangan-larangan perpindahan penduduk yang mengikutinya (Sudarmansyah et al., 2021).

Sebagian besar yang mempengaruhi terhadap pembentukan garis kemiskinan yaitu ada pada kebutuhan pangan. Pertanian perkotaan merupakan salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan kerawanan pangan karena pertumbuhan penduduk dan alih fungsi lahan di daerah perkotaan. Kompetensi petani merupakan faktor yang digunakan dalam pengelolaan pertanian perkotaan. Aspek penting yang seharusnya dilakukan oleh petani perkotaan dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19 ini yaitu ada pada pemanfaatan pangan. Pemanfaatan

pangan meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Kompetensi petani dibutuhkan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan petani di perkotaan karena tantangan yang dihadapinya lebih besar daripada pertanian di daerah pedesaan. Kompetensi petani sendiri dipengaruhi oleh karakteristik petani yang akan menentukan kinerja petani itu sendiri. Kinerja petani yang baik akan menciptakan ketersediaan pangan serta penambahan pendapatan, sehingga mampu mencapai ketahanan pangan bagi keluarganya (Lyliana, 2019). Dari kondisi tersebut maka perlu diketahui pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga petani perkotaan pada masa pandemi COVID-19 dan apa saja faktor faktor yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga petani perkotaan di masa pandemi COVID 19.

## **B. Tujuan**

- a) Mengetahui pemenuhan kebutuhan pangan keluarga petani perkotaan di masa pandemi COVID-19
- b) Mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga petani perkotaan di masa pandemi COVID-19

## **C. Kegunaan**

Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat bagi kalangan rumah tangga petani perkotaan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan

bermanfaat bagi masyarakat perkotaan non pertanian dan pihak pemerintahan. Bagi pihak pemerintah diharapkan dapat membantu dalam menerapkan kebijakan kebijakan terkait pemenuhan kebutuhan pangan selama pandemi COVID-19. Bagi pelajar dan mahasiswa semoga penelitian ini dapat membantu dalam rangka memenuhi tugas dan menambah pengetahuan bagi pelajar dan mahasiswa.